

Pemerolehan Bahasa Jawa sebagai Bahasa Pertama Berdasarkan Aspek Fonologi dan Sintaksis

Ainun Nur Hikmah

(corresponding author)

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Singaperbangsa Karawang
Email: ainunnurhikmah025@gmail.com

M. Januar Ibnu Adham

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Singaperbangsa Karawang
Email: m.januar.ibnuadham@fkip.unsika.ac.id

Shinta Rosalina

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Singaperbangsa Karawang
Email: sinta@fkip.unsika.ac.id

Hendra Setiawan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Singaperbangsa Karawang
Email: hendra.setiawan@unsika.ac.id

APA Citation: Hikmah, A. N., Adham, M. J. I., Rosalina, S., & Setiawan, H. (2021). Pemerolehan Bahasa Jawa sebagai Bahasa Pertama Berdasarkan Aspek Fonologi dan Sintaksis. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 4(2), 500–513. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i2.1321>

Submitted: 16- August-2021
Accepted : 6-December-2021

Published: 30-December-2021

DOI: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i2>
URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i2.1321>

Abstrak

Tak sedikit yang paham mengenai maksud atas ujaran yang disampaikan seorang balita, atau seorang anak di bawah usia 5 tahun. Setiap bahasa yang diucapkan, kerap sekali sukar untuk dipahami. Hal tersebut dikarenakan adanya pengucapan fonem atau kosa kata yang belum terlalu fasih saat dilafalkan. Proses pemerolehan pada seorang anak perlu dikaji dan dianalisis lebih mendalam. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk mengkaji pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 4 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau memaparkan pemerolehan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama pada anak usia 4 tahun. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dimana dalam pembahasannya peneliti memaparkan hasil dari penelitiannya berdasarkan fakta yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Adapun metode yang digunakan adalah metode simak, rekam, dan catat. Hasil penelitian yang diperoleh, jika dilihat dari aspek fonologi Raihan yang berumur 4 tahun sudah mampu dalam berujar.

Meskipun terdapat beberapa fonem yang sedikit sulit untuk dilafalkan. Sedangkan pemerolehan bahasa pada tataran sintaksis, Raihan selaku subjek dalam penelitian dapat dikatakan sudah cukup baik. Sangat minim adanya penyimpangan dalam tuturan. Meskipun masih terdapat beberapa kekeliruan, secara keseluruhan penguasaan kalimat yang dikuasai oleh Raihan, lebih dominan kepada jenis kalimat deklaratif. Namun, hal tersebut sudah dapat dikatakan bahwa ujaran Raihan sudah sesuai dengan teori bahwa seorang anak pada usia 3-5 tahun tuturannya sudah jauh lebih panjang dan tata bahasanya lebih teratur.

Kata kunci: pemerolehan bahasa Jawa, bahasa pertama, fonologi, sintaksis

The Acquisition of Javanese as a First Language Based on Phonological and Syntactic Aspects

Abstract

Not a few who understand the meaning of the speech delivered by a toddler, or a child under the age of 5 years. Every language spoken is often difficult to understand. This is due to the pronunciation of phonemes or vocabulary that is not very fluent when pronounced. The acquisition process in a child needs to be studied and analyzed more deeply. Therefore, researchers are interested in studying the acquisition of the first language in children aged 4 years. This study aims to describe or explain the acquisition of the first language (Javanese) in children aged 4 years. This study uses a qualitative descriptive type of research where in the discussion the researcher describes the results of his research based on the facts contained in everyday life. The method used is the method of listening, recording and recording. The results obtained, when viewed from the phonological aspect, Raihan who is 4 years old is already able to speak. Although there are some phonemes that are a little difficult to pronounce. While language acquisition at the syntactic level, Raihan as a subject in the study can be said to be quite good. Very minimal deviation in speech. Although there are still some mistakes, overall sentence mastery that is mastered by Raihan is more dominant in declarative sentence types. However, it can be said that Raihan's speech is in accordance with the theory that a child at the age of 3-5 years has much longer speech and more regular grammar.

Keywords: Java language acquisition, first language, phonology, syntax

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dimiliki oleh setiap manusia sejak mereka dilahirkan (Rahardjo, 2011). Pada mula seseorang dilahirkan, bahasa pertama yang digunakan ialah bahasa Ibu. Bahasa yang diucapkan oleh seorang anak, biasanya cenderung sukar untuk dipahami atau dimengerti. Terlebih pada seorang anak dengan rentang usia sekitar 1-5 tahun. Pada usia ini, biasanya seorang anak belum menguasai secara keseluruhan mengenai kosakata, karena pada dasarnya mereka sedang berada di tahap transisi dalam berbicara (Elberti, 2021). Oleh karena adanya keterbatasan, baik fonem ataupun kosakata pada seorang anak, sebagai mitra tutur yang baik harus mampu memahami kondisi ataupun situasi seorang anak ketika hendak ingin melakukan percakapan.

Pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses yang sangat panjang sejak anak belum mengenal sebuah bahasa sampai akhirnya fasih dalam berbahasa (Mudopar, 2018; Yasir, 2021). Seorang anak dapat merasakan bahasa ibu atau bahasa pertamanya melalui beberapa hal. Seperti adanya interaksi, pertanyaan

yang sering diajukan, serta adanya respons verbal dan nonverbal yang diikuti dengan diterima. Oleh sebab itu, pada perkembangan selanjutnya, anak sudah mampu menambah kosakata secara mandiri dalam bentuk komunikasi yang baik (Fatmawati, 2015). Selain itu, Yogatama (dalam Suardi dkk., 2019) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa pertama sangat berkaitan dengan perkembangan sosial anak dan pembentukan identitas sosial. Mempelajari bahasa pertama merupakan salah satu perkembangan menyeluruh anak menjadi anggota suatu masyarakat. Pemerolehan bahasa pada umumnya diperoleh dari hasil kontak verbal dengan lingkungan sosial yang merupakan lingkungan bahasa itu berada (Chaer, 2003). Dengan demikian, secara disadari penguasaan sistem linguistik pada seorang anak awalnya tidak melalui proses pengajaran secara formal (Usman, 2016).

Proses pemerolehan pada seorang anak perlu dikaji dan dianalisis lebih mendalam. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk mengkaji pemerolehan bahasa pertama pada anak. Khususnya dengan penggunaan bahasa Jawa. Selain itu, berbagai teori pun telah dikemukakan oleh beberapa pakar ahli di bidangnya mengenai permasalahan pada pemerolehan bahasa seorang anak. Pada umumnya, seorang anak akan belajar dan menguasai bahasa pertamanya terlebih dahulu yang biasa disebut dengan bahasa ibu (Imelda, 2018). Pemerolehan bahasa pertama atau yang kerap disebut sebagai bahasa ibu, merupakan sebuah bahasa yang pertama kali dikuasai oleh anak (Kusuma, 2018). Setiap anak yang normal pada usia di bawah lima tahun dapat berkomunikasi sesuai dengan penggunaan bahasa di tempat tinggalnya. Dalam usia ini, pada umumnya anak-anak telah menguasai sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dari bahasa pertamanya.

Dalam pemerolehan bahasa, tentu tak lepas dari aspek fonologi, morfologi, sistaksis, dan semantik. Sebagai salah satu kajian pemerolehan bahasa, pemerolehan fonologi merupakan ranah penelitian yang penting dikarenakan dapat menentukan atau berpengaruh terhadap teori-teori linguistik. Kajian-kajian fonologi yang membahas kerumitan, keteraturan, dan keterbatasan sistem bunyi umumnya dapat menjadi penyokong dan penentu teori-teori linguistik yang dihasilkan oleh pakarnya. Hal lain yang menjadikan ranah fonologi ini menarik untuk dikaji dalam pemerolehan bahasa kanak-kanak adalah karena pemunculan bunyi ini bersifat genetik. Dengan kata lain, munculnya suatu bunyi tidak dapat diukur dengan tahun atau bulan kalender karena perkembangan biologi manusia tidak sama.

Dale (1976:7) mengemukakan setidaknya terdapat dua faktor yang dapat diikuti jika kita ingin memahami perkembangan fonologi pada anak-anak. Pertama, memusatkan perhatian pada sekumpulan bunyi-bunyi yang dipakai dan pada perkembangan perlahan-lahan dari kumpulan bunyi-bunyi. Kedua, meneliti hubungan antara produksi ucapan anak (representasi fonetiknya) dengan kata yang coba diucapkan si anak. Untuk kepentingan itulah, kita dapat merekam apa yang diucapkan si anak. Kemudian, data yang diperoleh dari hasil rekaman ditranskripsip lalu diamati dan dianalisis secara empiris. Lebih jauh, Dale (1976:9) mengatakan jika seorang anak telah mengucapkan suatu kata dalam situasi komunikasi tertentu dan dapat dipahami oleh lingkungannya, maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut telah mampu menguasai bunyi bahasa tersebut.

Pemerolehan sintaksis pada ujaran anak terjadi pada usia kurang dari 2:0 tahun. Pada usia tersebut anak-anak sudah mampu menyusun kalimat dua kata atau lebih two word utterance 'Ujaran Dua Kata' (UDK). Anak memulai dengan dua kata yang diselingi jeda sehingga seolah-olah dua kata itu terpisah. Dengan adanya dua kata dalam UDK maka orang dewasa dapat lebih bisa menerka apa yang dimaksud oleh anak karena cakupan makna menjadi lebih terbatas. UDK sintaksisnya lebih kompleks dan semantiknya juga semakin jelas (Dardjowidjojo, 2010:248). Ciri lain dari UDK adalah kedua kata tersebut adalah kata-kata dari kategori utama, yaitu nomina, verba, adjektiva, dan adverbial. Selain itu, sintaksis tidak diperoleh anak sejak lahir. Pemerolehan aspek ini dimulai ketika anak mampu mengucapkan satu kata namun memiliki makna kalimat penuh.

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian relevan yang dilakukan oleh Usman (2016), Rosita (2017), dan Suardi (2019) menunjukkan bahwa aspek fonologi dan sintaksis, belum dikaji secara bersamaan dalam penelitian mereka. Meskipun tema yang diangkat memiliki persamaan yaitu mengenai proses pemerolehan bahasa pertama pada anak, akan tetapi objek kajian yang dilakukan dapat menjadi pembeda dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Dengan adanya penelitian ini, kita dapat mengetahui seberapa banyak anak mampu menguasai kosakata dengan pelafalan yang baik serta dapat mengukur tingkat pemahaman anak dalam memaknai suatu ujaran. Penelitian dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat kepada khalayak. Baik secara teoretis maupun secara praktisnya.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian pemerolehan bahasa pertama (bahasa Jawa) yang dilakukan pada anak usia 4 tahun, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari fonemena tertentu. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan simak, rekam dan catat. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan dengan metode simak yang bertujuan untuk menyimak hasil ujaran anak secara baik. Setelah itu, data lisan yang sudah diperoleh melalui hasil simakan dapat dibantu dengan teknik rekam yang bertujuan untuk merekam atau mengingat semua ujaran anak dalam penelitian bahasa yang sedang berlangsung. Setelah itu, mencatat hasil dari percakapan yang telah direkam.

Sumber data penelitian ini adalah seorang anak laki-laki usia 4 tahun. Anak tersebut bernama Raihan Sura Widjaya. Bahasa yang digunakan anak tersebut adalah bahasa Jawa Indramayu/Cirebon. Bahasa tersebut merupakan bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Anak tersebut tinggal bersama nenek dan bibinya, neneknya berprofesi sebagai pedagang kue kering. Raihan dilahirkan di Indramayu, 12 November 2017. Anak tersebut gemar sekali menggambar dan sesekali melihat hiburan berupa video di kanal youtube.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa *handphone* sebagai alat perekaman yang menghasilkan percakapan dengan Raihan yang kemudian di transkrip ke dalam tulisan dan dianalisis berdasarkan kajian fonologi dan sintaksisnya. Percakapan yang dilakukan bersama Raihan berlangsung selama dua hari berturut-turut. Sebelum mengajukan beberapa pertanyaan, peneliti

mengajaknya bermain dan membelikan beberapa makanan yang ia sukai dan dilanjut dengan menonton beberapa video anak di kanal youtube. Pada saat anak sedang asik menonton video, pada saat itulah peneliti mulai melakukan pendekatan dengan mengajukan beberapa pertanyaan ringan sembari diselipi sebuah lelucon agar si anak tidak merasa bosan dan bingung dengan pertanyaan yang diajukan. Berikut percakapan yang dilakukan bersama Raihan dengan menggunakan bahasa pertamanya yaitu, bahasa Jawa.

- Aku : Dede kuh arane sapa?
Raihan : Alane ehan.
Aku : Raihan kuh wis sekolah durung sih?
Rehan : Dulung/ eh wis.
Aku : Oh wis. Sih ora miang-miang?
Rehan : Lagi libul.
Aku : oh libur, nangapa sih libur kuh?
Rehan : embuh kenang apa.
Aku : oh, libur gara-gara virus ya de. Virus apa kanah de?
Rehan : Iya kenang vilus. Vilus colona.
Aku : Rehan kuh nama sekolahnya apa sih kanah?
Rehan : Sekolah paud ehan mah.
Aku : oh iya ya paud. Rehan kah baka mam karo apa kanah?
Rehan : Sega goleng kalo tahu / kalo endog ceplok.
Aku : baka mam entok akeh beli?
Rehan : akeh ehan mah / pintel.
Aku : widih enak beli sih?
Rehan : enak sega putih mah / eh benak kanah.
Aku : blenak? Enak jeh.
Rehan : dih benak kanah.
Aku : oh yawis-yawis. Eh, rehan kah lagi awan ntas tuku apa kanah?
Rehan : lobot-lobotan.
Aku : arane kah robot apa kanah de?
Rehan : Utlamen / kalo spidemen.
Aku : wih. keren ya de.
Rehan : Iya / kelen banget ehan mah.
Aku : Robote bisa berubah beli kanah de?
Rehan : O bisa kien mah / langka batene sih.
Aku : oh nangapa sih?
Rehan : o papa.
Aku : rehan ko bengi ning alfa yu?
Rehan : Dih aja kaka.
Aku : Nangapa sih?
Rehan : Emong ehan mah wedi.
Aku : Wedi apa sih rehane?
Rehan : Ya wedi tetan.
Aku : Oh, emang ana setan tah?
Rehan : Ya iya / tetan sing pocong.
Aku : Rehan kah umie ning endi kanah?
Rehan : Ana umi mah / tapi ning kubulan.
Aku : Oh ning kuburan. Lagi apa sih de?
Rehan : Ya lagi tulu / o tangi-tangi umi mah.

- Aku : Oh, nangapa sih umie?
Rehan : Embuh / o welu ehan mah.
Aku : Umie lagi istirahat kayae mah ya de.
Rehan : Dudu kaka inun / umi mah lagi bobo bae ning kubulan.
Aku : Rehan, baka naik motor kah kudu nganggo apa kanah de?
Rehan : Go master ehan mah.
Aku : Oh iya masker. Kamber apa sih kanah de?
Rehan : Kambel o dumbangi.
Aku : Dumbangi sapa sih kanah de?
Rehan : Ya dumbangi polisi.
Aku : Oh iya ya. Raihan kah maskere due pira kanah?
Rehan : Ana lolo ehan mah.
Aku : Wihh akeh ya. Gambar apa kanah de?
Rehan : Ya nobot ehan mah.
Aku : Bagus ya de gambare. Rehan pen mangan beli?
Rehan : Ola ehan mah/ masih waleg.
Aku : Oh, wis mangan tah?
Rehan : Wis kalo mide.
Aku : Rehan saying beli ning mide?
Rehan : sayang ehan mah / sayang banget ning mide
Aku : Baka ning kaka?
Rehan : Iya baleng-balengan / sayang.
Aku : Deleng tv yuk de.
Rehan : Iya yuk / Upin-ipin yaa.
Aku : Iyaa. Rehan kah pilih sapa kanah?
Rehan : Mail ehan mah.
Aku : Dihh, ora jarjit tah?
Rehan : Dih ola ehan mah.
Aku : Apasih? Jarjit bae ya.
Rehan : Dih emong kaka / ehan mah emong jajit.
Aku : Yawis kak ros bae ya?
Rehan : Aja ka Los ah besak kuen mah.
Aku : Iya ora papa, kan cantik.
Rehan : Bolih kuen mah. Go wong wadon.
Aku : Oh, emang bocah lanang blolih tah?
Rehan : Iya / boli bocah lanang mah.
Aku : Terus rehane pilih sapa?
Rehan : Ehan mah mail bae / mail.
Aku : dih blesak Mail mah de.
Rehan : Dihh kaka mah / bagus.
Aku : yawis-yawis mail. Mail kah baka jualan ning pasar priwen kanah de?
Rehan : Dua singgit / dua singgit.
Aku : Maile dagang apa sih kanah de?
Rehan : Ya dagang ayam goleng.
Aku : Oh, ayam goreng.. enak beli kanah de.
Rehan : Enak baka ayam goleng mah.
Aku : Rehan si ora dagangan kaya mail?
Rehan : Ya o bias ehan mah.
Aku : sih ora bias. Nangapa si?
Rehan : Ya masih cilik ehane.

- Aku : ya ora papa. Mail gah masih cilik jeh.
 Rehan : Ya boli kaka inun / ehan mah.
 Aku : Olih rehan.
 Rehan : Boli dih / o bias ehan mah.
 Aku : Oh yawis-yawis. Rehan mah mam'e bae yaa.
 Rehan : Iya mam ayam goleng bae / ehan mah.
 Aku : Tuku ayam goreng yuk.
 Rehan : Ayu / tapi tukue ning endi sih?
 Aku : Ya ning pasar lah.
 Rehan : Baleng-balengan tukue ya kalo kaka inun.
 Aku : Iya. Rehan karo kaka yuk.
 Rehan : Mide sih pai beli / mide'e kaka.
 Aku : Iya dipaih. Yukk tuku.
 Rehan : Eh emong ah / ko bae engko.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Analisis Berdasarkan Aspek Fonologi

Berikut hasil analisis pemerolehan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama berdasarkan aspek fonologi.

Tabel 1. Sampel Beberapa Kata yang Masih Belum Sempurna Saat Dilafalkan oleh Raihan

No.	Ujaran Anak	Ujaran Asal	Keterangan	Terjemahan
1	[Alane]	{ Arane }	Perubahan fonem [R] menjadi fonem [L]	Namanya
2	[Ehan]	{ Rehan }	Hilangnya fonem [R]	Rehan
3	[Dulung]	{ Durung }	Perubahan fonem [R] menjadi fonem [L]	Belum
4	[Vilus]	{ Virus }	Perubahan fonem [R] menjadi fonem [L]	Virus
5	[Colona]	{ Corona }	Perubahan fonem [R] menjadi fonem [L]	Corona
6	[Goleng]	{ Goreng }	Perubahan fonem [R] menjadi fonem [L]	Goreng
7	[Kalo]	{ Karo }	Perubahan fonem [R] menjadi fonem [L]	Sama
8	[Pintel]	{ Pinter }	Perubahan fonem [R] menjadi fonem [L]	Pintar
9	[Benak]	{ Blenak }	Hilangnya fonem [L]	Tidak enak
10	[Lobot-lobotan]	{ Robot-robotan }	Perubahan fonem [R] menjadi fonem [L]	Robot-robotan
11	[Utamen]	{ Ultramen }	Hilangnya fonem [L] dan [R]	Ultraman
12	[Spidemen]	{ Spidermen }	Hilangnya fonem [R]	Spiderman
13	[Kalen]	{ Klalen }	Hilangnya fonem [L]	Lupa

14	[Batene]	{ Batrene }	Hilangnya fonem [R]	Baterainya
15	[O bisa]	{ Ora bisa }	Hilangnya fonem [R] dan fonem [A]	Tidak bisa
16	[Tetan]	{ Setan }	Perubahan fonem [S] menjadi fonem [T]	Setan
17	[Kubulan]	{ Kuburan }	Perubahan fonem [R] menjadi fonem [L]	Kuburan
18	[Tulu]	{ Turu }	Perubahan fonem [R] menjadi fonem [L]	Tidur
19	[Welu]	{ Weru }	Perubahan fonem [R] menjadi fonem [L]	Tahu (Mengerti)
20	[Master]	{ Masker }	Perubahan fonem [K] menjadi fonem [T]	Masker
21	[Kambel]	{ Kamber }	Perubahan fonem [R] menjadi fonem [L]	Agar
22	[Lolo]	{ Loro }	Perubahan fonem [R] menjadi fonem [L]	Dua
23	[Nobot]	{ Robot }	Perubahan fonem [R] menjadi fonem [N]	Robot
24	[Waleg]	{ Wareg }	Perubahan fonem [R] menjadi fonem [L]	Kenyang
25	[Baleng-balengan]	{ Bareng-barengan }	Perubahan fonem [R] menjadi fonem [L]	Samaan

b. Analisis Berdasarkan Aspek Sintaksis

Berikut hasil analisis pemerolehan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama berdasarkan aspek sintaksis.

1) Pemerolehan Kalimat Bentuk Deklaratif

Analisis pemerolehan kalimat deklaratif dijabarkan dalam bentuk tabulasi dengan menggunakan sistem pengkodean sebagai berikut:

A¹ = Kalimat deklaratif untuk menyampaikan informasi faktual berkenaan dengan alam sekitar atau pengalaman penutur.

A² = Kalimat deklaratif yang berfungsi untuk menyatakan keputusan atau penilaian.

A³ = Kalimat deklaratif untuk menyatakan perjanjian, peringatan, nasihat, dan sebagainya.

A⁴ = Kalimat deklaratif untuk menyatakan ucapan selamat atau suatu keberhasilan atau ucapan prihatin atas suatu kemalangan.

A⁵ = Kalimat deklaratif untuk memberi penjelasan, keterangan, atau perincian kepada seseorang.

Kemudian, data tentang ujaran yang mengandung unsur makna kalimat deklaratif dapat ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Daftar Ujaran Raihan yang Mengandung Unsur Makna Kalimat Deklaratif

No.	Data Berdasarkan Ujaran	Kode Jenis Kalimat	Argumentasi atau Situasi
1	enak sega putih mah / eh benak kanah	1.b	Data tersebut berisi pernyataan yang menyatakan penilaian informan (Raihan) terhadap lawan tutur.
2	O bisa kien mah / langka batene sih	1.e	Data tersebut berisi penjelasan, ini ditandai dengan adanya pemberitahuan harus menggunakan baterai.
3	Emong ehan mah wedi	1.b	Data tersebut berisi keputusan yang di ambil Raihan.
4	Ya lagi tulu / o tangi-tangi umi mah	1.e	Data tersebut berisi penjelasan.
5	Dudu kaka inun / umi mah lagi bobo bae ning kubulan	1.a	Data tersebut menyampaikan informasi bahwa ibunya sedang tidur di kuburan.
6	sayang ehan mah / sayang banget ning mide	1.a	Data tersebut menyampaikan informasi bahwa Raihan sayang neneknya.
7	Aja ka Los ah besak kuen mah	1.b	Data tersebut berisi pernyataan yang menyatakan penilaian terhadap Kak Ros.
8	Bolih kuen mah. Go wong wadon	1.e	Data tersebut berisi penjelasan.
9	Ya dagang ayam goleng	1.e	Data tersebut berisi penjelasan tentang pekerjaan Mail.
10	Ya masih cilik ehane	1.b	Data tersebut berisi penilaian terhadap diri sendiri.
11	O papa ehan mah pen tuku sejene bae lah	1.b	Data tersebut berisi keputusan yang di ambil Raihan.
12	Dih enak es gim mah / kaka inun	1.b	Data tersebut berisi penilaian terhadap es krim.

2) Pemerolehan Kalimat Bentuk Interogatif

Analisis pemerolehan kalimat bentuk interogatif dapat disajikan dalam bentuk tabulasi dengan menggunakan sistem pengkodean sebagai berikut.

B¹ = Kalimat interogatif yang meminta pengakuan jawaban “ya” atau “tidak” atau “ya” atau “bukan”.

B² = Kalimat interogatif yang meminta keterangan mengenai salah satu unsur (fungsi) kalimat

B³ = Kalimat interogatif bersifat meminta alasan.

B⁴ = Kalimat interogatif bersifat meminta pendapat atau buah dari pemikiran orang lain.

B⁵ = Kalimat interogatif yang bersifat menyuguhkan.

Kemudian, data tentang ujaran yang mengandung unsur makna kalimat interogatif dapat ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel. 3 Daftar Ujaran Raihan yang Mengandung Makna Kalimat Interogatif

No.	Data Berdasarkan Ujaran	Kode Jenis Kalimat	Argumentasi atau Situasi
1	Ayu / tapi tukue ning endi sih?	B ⁴	Data tersebut berisi pertanyaan yang meminta jawaban.
2	Baleng-balengan tukue ya kalo kaka inun?	B ¹	Data tersebut berisi pertanyaan yang meminta jawaban.

3) Pemerolehan Kalimat Bentuk Imperatif

Seperti pada analisis sebelumnya, analisis pemerolehan sintaksis pada suatu kalimat bentuk imperatif juga dapat dijabarkan dalam bentuk tabulasi dengan sistem pengkodean, seperti berikut.

C¹ = Kalimat perintah yang bersifat adanya sebuah reaksi berupa tindakan fisik.

C² = Kalimat yang bersifat larangan mengharapkan jawaban berupa tidak melakukan sesuatu yang disebutkan pada kalimat tersebut.

Kemudian, data tentang ujaran yang mengandung unsur makna kalimat imperatif dapat ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4. Ujaran Raihan yang Mengandung Makna Kalimat Imperatif

No.	Data Berdasarkan Ujaran	Kode Jenis Kalimat	Argumentasi atau Situasi
1.	Dih aja kaka	C ¹	Data tersebut merupakan kalimat yang berisi larangan
2.	Ngko bae / baka wis Malian	C ²	Data tersebut merupakan kalimat yang berisi larangan

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemerolehan bahasa pertama pada anak yang telah dilakukan, terdapat perbedaan dengan penelitian revelan yang sebelumnya. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Usman (2016:3) menjelaskan jika pemerolehan sintaksis pada kalimat deklaratif sebanyak 11 bentuk. Dimana kategori pemerolehan bahasa pada tataran sintaksis sudah cukup baik berdasarkan bentuk ujaran yang dihasilkan. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ujaran yang disampaikan anak akan mendominasi pada saat emosional berwujud kalimat deklaratif. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Usman Hakim dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengangkat tema mengenai pemerolehan bahasa pertama pada anak. Sedangkan yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian Usman yaitu terdapat pada objek yang diteliti. Jika pada penelitian Usman hanya difokuskan dalam kajian sintaksis, sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada kajian fonologi dan sintaksis

nya. Selain itu, jika dilihat berdasarkan pemerolehan sintaksis pada penelitian ini ditemukan adanya 12 bentuk jenis kalimat deklaratif, 2 bentuk kalimat interogatif dan 2 bentuk kalimat imperatif.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rosita (2017:5) menyimpulkan bahwa pemerolehan bahasa anak pada rentang usia 3-4 tahun, jika dilihat berdasarkan aspek fonologi, masih dikatakan belum mampu mengucapkan konsonan /s/ menjadi fonem /c/, fonem /j/ menjadi fonem /d/ atau /dz/ serta adanya penghilangan bunyi konsonan /h/, /p/, dan /k/. Sedangkan pada pemerolehan sintaksis, anak sudah mampu menggunakan kalimat satu atau dua kata hingga multikata. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Dardjowidjojo (2012:225) yang menyebut kemampuan anak mengucap satu kata ini dengan istilah ujaran satu kata. Selanjutnya, kemampuan anak berkembang untuk memperoleh ujaran dua kata, ujaran tiga kata dan seterusnya sampai mereka mengucapkan kalimat dengan sempurna (Arifin & Junaiyah, 2019). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rosita dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pemerolehan bahasa pertama pada anak dengan batas usia 4 tahun. Sedangkan yang menjadi pembeda antara penelitian yang dilakukan oleh Rosita dengan penelitian ini yaitu, terletak pada objek penelitiannya. Jika pada penelitian Rosita hanya memfokuskan pada kajian fonologi, sedangkan fokus pada penelitian ini terhadap kajian fonologi dan sintaksis nya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada Raihan selaku subjek dalam penelitian ini, data pada tabel 1 di atas jika dilihat dalam aspek fonologinya, Raihan yang berumur 4 tahun sudah mampu dalam berujar. Meskipun pada beberapa fonem tertentu ia masih sedikit kesulitan dalam melafalkan huruf tersebut. Seperti yang terdapat pada tabel di atas, Raihan masih mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf-huruf seperti pada huruf [r], [l], [k], dan lain sebagainya. Seperti yang dapat kita lihat, Raihan masih sulit untuk melafalkan huruf [r] yang kemudian ia ganti menjadi huruf [l]. ia pun masih sedikit kesulitan melafalkan huruf [l] apabila huruf tersebut berada di posisi tengah dan tanpa diikuti dengan huruf [r]. Maka secara tidak langsung ia akan menghilangkan fonem [l] tersebut. Misalnya, pada kata "Bloli" atau (tidak boleh) ia tidak bisa menyebutkan kata tersebut secara keseluruhan sehingga menggantinya dengan kata "Boli" mungkin baginya melafalkan huruf [l] yang berada di tengah kata tersebut sedikit sulit untuk diafalkan. Namun, pada contoh kata lain seperti "Goreng" ia justru sangat fasih dalam melafalkan huruf [l] meskipun posisinya tetap berada di tengah-tengah kata. Karena pada contoh kata tersebut terdapat fonem [r] yang mungkin baginya jauh lebih sulit untuk dilafalkan dari pada fonem [l].

Untuk itu, apabila pada suatu kata terdapat fonem [r] maka secara tidak langsung ia menggantinya dengan fonem [l]. Maka contoh kata dari "Goreng" tersebut ia rubah menjadi kata "Goleng". Dalam hal ini, Raihan masih sedikit kesulitan dalam melafalkan beberapa fonem, salah satunya yaitu pada huruf [r]. Hal ini mungkin dikarenakan kurangnya pembiasaan Raihan dalam berujar huruf [r] pada percakapan kesehariannya. Oleh karena itu, untuk ke depannya harus lebih rajin dalam melatih huruf-huruf yang sekiranya dirasa sulit untuk dilafalkan. Akan tetapi, pada pola-pola tertentu sebenarnya ia mampu melafalkan huruf-huruf tersebut, mungkin hanya di bagian kata yang menurutnya mudah untuk diucapkan.

Selanjutnya berdasarkan pemerolehan dalam aspek sintaksis pada uraian percakapan di atas, maka pemerolehan bahasa Raihan pada aspek sintaksis dapat dikatakan cukup baik. Hal ini dapat terlihat pada percakapan di atas. Pemerolehan aspek sintaksis Raihan telah sampai pada tahap masa konstruksi sederhana, karena usia Raihan yang telah mencapai 4 tahun. Dimana masa konstruksi sederhana berlangsung pada anak usia tiga tahun sampai lima tahun dengan baik. Jika perlu dan penting, ada lampiran mengenai kisi-kisi dari instrumen atau penggalan bahan yang digunakan sekedar memberikan contoh bagi para pembaca.

Pada usia ini anak-anak sudah memulai berbicara dengan kalimat-kalimat yang sederhana dan berangsur-angsur menjadi kompleks. Selain itu, dalam melakukan percakapan Raihan pun sudah mengerti akan makna dari setiap ujarannya. Hanya saja, masih terdapat beberapa bagian tuturannya yang tidak terstruktur dengan baik.

Pemerolehan bahasa pada tataran sintaksis, Raihan selaku subjek dalam penelitian dapat dikatakan sudah cukup baik. Sangat minim adanya penyimpangan yang berarti dalam tuturan yang dihasilkan. Pada tahap usia 4 tahun, pemerolehan bahasa anak berada pada tahap perkembangan kalimat. Berdasarkan percakapan di atas, anak sudah mengenal pola dialog, dan memahami setiap makna dari setiap ujarannya, sudah memahami kapan waktunya berbicara dan kapan lawan tuturnya berbicara.

Anak telah memahami sebagian dari kaidah-kaidah kebahasaan yang pokok dari orang dewasa. Selain itu, berdasarkan tabel di atas, ujaran yang disampaikan oleh Raihan sudah mampu menyusun kalimat dengan baik. Meskipun masih terdapat beberapa kekeliruan. Secara keseluruhan penguasaan kalimat yang dikuasai oleh Raihan, lebih dominan kepada jenis kalimat deklaratif. Namun, hal tersebut sudah dapat dikatakan bahwa ujaran Raihan sudah sesuai dengan teori bahwasannya seorang anak pada usia 3-5 tahun tuturannya sudah jauh lebih panjang dan tata bahasanya lebih teratur. Selain itu, berdasarkan data di atas, Raihan sudah mampu menyusun sebuah kalimat, baik dengan kalimat satu kata, maupun dua kata atau lebih.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan di atas, bahwasanya seorang anak pada usia 4 tahun dapat dikatakan sudah mampu dalam berujar maupun bercakap-cakap. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan Raihan, seorang anak yang berusia 4 tahun selaku subjek dalam penelitian di atas. Akan tetapi, meskipun jika dilihat berdasarkan aspek fonologi masih terbilang kurang dalam melafalkan beberapa fonem atau bunyi-bunyi tertentu, acuan pada usia tersebut dapat dikatakan masih sangat relatif, dalam artian pada fase perkembangan neurobiologinya aman, karena seorang anak sudah mampu dalam mengucapkan bunyi-bunyi tertentu. Selain itu, jika dilihat dari aspek sintaksisnya, dapat dikatakan sudah mampu dalam berujar sesuai dengan struktur sintaksis yang dapat dipahami maknanya. Serta dia pun sudah mampu memahami makna yang diucapkan dari lawan bicaranya sehingga proses komunikasi dapat berjalan lancar.

Ainun Nur Hikmah, M. Januar Ibnu Adham, Shinta Rosalina, Hendra Setiawan
Pemerolehan Bahasa Jawa sebagai Bahasa Pertama Berdasarkan Aspek Fonologi dan Sintaksis

Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan rekan-rekan yang ingin melakukan penelitian seputar pemerolehan bahasa ini dapat melanjutkan dengan melengkapi aspek-aspek kebahasaan lainnya. Seperti adanya aspek kebahasaan semantik, maupun morfologi sesuai dengan batasan usia yang ditentukan.

Daftar Pustaka

- Arifin, Z., & Junaiyah. (2019). *Sintaksis*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dale, P. S. (1976). *Language development: Structure and fuction*. New York: Holt Rinehart & Winston.
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Dardjowidjojo. (2010). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Elberti, I. P. (2021). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dua Tahun dalam Bahasa Sehari-hari. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 46–57. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v5i2.3682>
- Fatmawati, S. R. (2015). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik. *Lentera*, 17(1), doi: 10.21093/lj.v17i1.429.
- Imelda, I. (2018). Bahasa Ibu yang Kehilangan 'Ibu' (Kajian Sociolinguistis Bahasa yang Terancam Punah di Maluku Utara). *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 19(3), 419. <https://doi.org/10.14203/jmb.v19i3.533>
- Kusuma, A. B. (2018). Pemerolehan Bahasa Pertama sebagai Dasar Pembelajaran Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik). *Al-Manar*, 5(2). <https://doi.org/10.36668/jal.v5i2.10>
- Mudopar, M. (2018). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini (Kajian Psikolinguistik: Pemerolehan Fonologi pada Anak Usia 2 Tahun). *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 56. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v5i1.996>
- Rahardjo, M. (2011). Bahasa sebagai Alat Komunikasi Publik dan Pembangunan Wacana. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 2(1). <https://doi.org/10.18860/ling.v2i1.558>

Ainun Nur Hikmah, M. Januar Ibnu Adham, Shinta Rosalina, Hendra Setiawan
Pemerolehan Bahasa Jawa sebagai Bahasa Pertama Berdasarkan Aspek Fonologi dan Sintaksis

Rosita, (2017). "Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru (Kajian Psikolinguistik)". Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

Suardi, I. P., Syahrul, R, Yasnur Asri. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265-273. doi: 10.31004/obsesi.v3i1.160.

Usman, H. (2016). Studi Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun. Retrieved Juni 20, 2021, from jlt-polinema.org website: <http://jlt-polinema.org/?p=848>

Yasir, M. (2021). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia 9 Tahun: Kajian Pemerolehan Fonologi dan Ujaran. *Deiksis*, 13(3), 249. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i3.10046>